

# Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Dusun Selo Gedong, Bantul DIY melalui Grafting dan Budidaya Sayuran Polibag untuk Ketahanan Pangan Keluarga

Umul Aiman<sup>\*1</sup>, Bambang Sriwijaya<sup>2</sup>, Dwi Prasetyo<sup>3</sup>, Ridlo Amrullah<sup>4</sup>, Sri Devi<sup>5</sup>, Sofie Puti K<sup>6</sup>, Miftakhul Nurul<sup>7</sup>, Ahmad Dhani<sup>8</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Agroteknologi, Agroindustri, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Pengusaha Bibit Tanaman Buah, Alumni Program Studi Agroteknologi, Indonesia

<sup>4,5,6,7,8</sup>Mahasiswa Program Studi Agroteknologi, Agroindustri, Indonesia

\*e-mail: umul@mercu-yogya.ac.id<sup>1</sup>

## Abstrak

Pemanfaatan pekarangan rumah sebagai sumber pangan keluarga semakin penting di tengah meningkatnya kebutuhan pangan dan keterbatasan lahan pertanian. Namun, potensi ini belum tergarap optimal karena sebagian besar masyarakat, termasuk Kelompok Wanita Tani (KWT), masih menghadapi keterbatasan pengetahuan teknis budidaya. Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk meningkatkan keterampilan KWT dalam mengelola pekarangan guna memperkuat ketahanan pangan keluarga sekaligus mendukung kemandirian ekonomi rumah tangga. Kegiatan pengabdian melibatkan 30 anggota KWT Guyup Rukun di Dusun Selogedong, Bantul, melalui pelatihan perbanyakan vegetatif (grafting) dan budidaya sayuran dalam polibag. Metode pelaksanaan mencakup ceramah, demonstrasi, dan praktik lapangan yang dipandu dosen, alumni, serta mahasiswa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam melakukan grafting serta menyiapkan dan memelihara tanaman sayuran di pekarangan. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi, tercermin dari keikutsertaan 95% anggota dalam praktik grafting dan penanaman polibag. Hasil evaluasi juga memperlihatkan peningkatan keterampilan, di mana 90% peserta mampu melakukan grafting dengan benar setelah pelatihan, terjadi kenaikan skor pengetahuan rata-rata sebesar 75%, praktek grafting 60%, budidaya sayuran 70% dan minat memanfaatkan pekarangan 55% dari pre-test ke post-test.

**Kata kunci:** Budidaya Sayuran Dalam Polibag, Grafting, Kelompok Wanita Tani (KWT), Ketahanan Pangan Keluarga, Pertanian Pekarangan.

## Abstract

The utilization of home gardens as a source of household food is increasingly important amid rising food demand and limited agricultural land. However, this potential is not yet optimized since many communities, including women farmer groups (Kelompok Wanita Tani/KWT), still face limited technical knowledge. This community service program aimed to enhance the skills of KWT Guyup Rukun members in Selogedong Hamlet, Bantul, in managing home gardens to strengthen food security and economic self-reliance. The program involved 30 members through training on vegetative propagation (grafting) and vegetable cultivation in polybags. Implementation methods included lectures, demonstrations, and field practice facilitated by lecturers, alumni, and students. Results indicated improved participants' understanding and skills in grafting and vegetable cultivation. Enthusiasm was reflected in a 95% participation rate in practice sessions. Evaluation showed 90% of participants performed grafting correctly after training. Furthermore, knowledge scores increased by 75%, grafting skills by 60%, vegetable cultivation skills by 70%, and interest in home garden utilization by 55% from pre- to post-test.

**Keywords:** Grafting, Home Garden Agriculture, Household Food Security, Vegetable Cultivation In Polybags, Women Farmer Group (WFG).

## 1. PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan pilar penting dalam pembangunan nasional yang berkelanjutan. Pada tingkat rumah tangga, ketahanan pangan tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan makanan, tetapi juga mencakup aspek keterjangkauan, keberagaman, dan kesinambungan akses terhadap sumber pangan. Salah satu strategi yang efektif untuk memperkuat ketahanan pangan keluarga adalah pemanfaatan lahan pekarangan secara produktif

melalui kegiatan pertanian skala rumah tangga, seperti budidaya sayuran dan tanaman hortikultura [1], [2]. Kegiatan ini memiliki potensi ganda: sebagai penyedia sumber pangan harian dan sebagai sumber tambahan ekonomi keluarga.

Di wilayah pedesaan, perempuan memiliki peran penting dalam pengelolaan pekarangan sehingga Kelompok Wanita Tani (KWT) berpotensi menjadi mitra strategis dalam pengembangan pertanian rumah tangga. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak KWT masih menghadapi berbagai keterbatasan, antara lain akses yang terbatas terhadap teknologi pertanian aplikatif, rendahnya keterampilan teknis, serta minimnya pendampingan berkelanjutan dari pihak eksternal. Kondisi ini sejalan dengan temuan sejumlah penelitian yang menegaskan adanya hambatan serupa. Peneliti sebelumnya mengidentifikasi keterbatasan akses teknologi, informasi, dan pasar, serta menekankan pentingnya pelatihan dan pendampingan yang menyeluruh [3]. Sementara itu, Mudatsir menegaskan perlunya pendampingan teknis rutin oleh penyuluh atau tenaga ahli untuk membantu KWT dalam mengatasi masalah budidaya maupun manajerial [4]. Hal serupa juga disampaikan oleh Purwandari H yang menunjukkan bahwa meskipun KWT memiliki potensi besar, keterbatasan kapasitas masih menjadi kendala sehingga peningkatan keterampilan dan dukungan informasi sangat diperlukan [5]. Salah satu contohnya adalah KWT Guyup Rukun di Dusun Selogedong, Desa Argodadi, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, yang memiliki motivasi tinggi untuk berkembang tetapi masih menghadapi kendala dalam penguasaan teknik budidaya sayuran dan perbanyak tanaman buah.

Pekarangan yang dimiliki anggota KWT sebagian besar belum dimanfaatkan secara optimal, meskipun kondisi lingkungan mendukung, misalnya ketersediaan air yang cukup dan lahan yang memungkinkan untuk pengembangan pertanian rumah tangga. Selain itu, juga limbah ternak yang potensial untuk dikelola sebagai pupuk dan sekam padi hasil panen yang selalu tersedia setiap musim panen padi. Anggota KWT juga memiliki potensi sosial berupa semangat gotong royong dan keterbukaan terhadap inovasi baru. Adanya potensi yang dimiliki khalayak sasaran (KWT) berpotensi untuk dilakukan peningkatan kapasitas dengan memberikan pengetahuan maupun pelatihan.

Kelompok Wanita Tani (KWT) Selogedong dengan adanya potensi yang dimiliki, masalah utama yang dirumuskan adalah bagaimana meningkatkan kapasitas teknis KWT dalam pemanfaatan pekarangan melalui penerapan teknologi budidaya yang sederhana, aplikatif, dan berkelanjutan. Dalam konteks inilah, diperlukan intervensi dalam bentuk pelatihan teknik pertanian pekarangan yang aplikatif dan mudah diterapkan. Salah satunya adalah teknik perbanyak vegetatif melalui metode sambung pucuk (*grafting*) pada tanaman. Metode ini terbukti dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi pertumbuhan tanaman [6], [7]. Grafting juga memberikan keunggulan fisiologis, seperti peningkatan efisiensi fotosintesis dan daya adaptasi tanaman terhadap cekaman lingkungan [8]. Di sisi lain, budidaya sayuran dalam polibag menjadi solusi efektif dalam pemanfaatan lahan sempit secara efisien, serta telah banyak diterapkan dalam program pertanian urban dan pertanian keluarga.

Pelatihan ini merupakan bagian dari implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pada aspek pengabdian kepada masyarakat, serta merupakan bentuk hilirisasi dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh tim dosen Agroteknologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta (UMBY) terkait pemanfaatan mikroorganisme lokal dan teknik budidaya tanaman hortikultura yang efisien dan berkelanjutan [9], [10], [11]. Hasil-hasil riset tersebut potensial untuk dikombinasikan dengan teknologi budidaya sederhana dengan pendampingan masyarakat sehingga dapat memberikan dampak nyata pada peningkatan produktivitas pertanian rumah tangga.

Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah untuk:

1. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota Kelompok Wanita Tani dalam perbanyak vegetatif sambung pucuk;
2. Meningkatkan pengetahuan KWT dalam menerapkan teknik budidaya sayuran dalam polibag yang efisien dan aplikatif;
3. Menerapkan pemanfaatan pekarangan rumah secara optimal guna mendukung ketahanan pangan keluarga secara berkelanjutan).

Dengan pendekatan partisipatif, kegiatan yang dilakukan tidak hanya ditujukan untuk menambah wawasan peserta, tetapi juga mendorong khalayak sasaran untuk langsung mengaplikasikan teknologi yang diperoleh ke dalam praktik sehari-hari, serta menciptakan model pengembangan pertanian pekarangan berbasis komunitas yang dapat direplikasi di tempat lain.

## 2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 9 Mei 2025 di Dusun Selogedong, Desa Argodadi, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul, dengan mitra utama Kelompok Wanita Tani (KWT) Guyup Rukun yang mempunyai anggota 30 orang. Metode pelaksanaan disusun untuk mencapai tiga tujuan utama, yaitu peningkatan pengetahuan teknis, keterampilan praktis, dan kesiapan implementasi pertanian pekarangan berbasis perbanyakan vegetatif dan budidaya sayuran.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini mencakup kombinasi ceramah interaktif, demonstrasi teknis, dan praktik langsung. Sesi pertama berfokus pada pelatihan teknik perbanyakan vegetatif melalui sambung pucuk (*grafting*) pada tanaman buah tahunan. Sesi kedua meliputi praktik budidaya sayuran dalam polibag, mulai dari pemilihan media tanam, teknik penanaman, hingga pemeliharaan tanaman. Pendekatan partisipatif diterapkan agar peserta terlibat aktif dalam setiap tahap kegiatan.

Untuk menilai keberhasilan, digunakan instrumen evaluasi berupa lembar observasi keterampilan, kuesioner pre-test dan post-test pengetahuan, serta wawancara terstruktur terkait rencana penerapan hasil pelatihan. Pendekatan ini mengadaptasi metode evaluasi pasca-pelatihan dari Wahyudi & Suhardedi [12], yang menitikberatkan pada pengukuran perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta setelah pelatihan. Pada kegiatan ini, metode tersebut dimodifikasi dengan menambahkan observasi praktik lapangan secara langsung serta penetapan target kuantitatif, yaitu peningkatan skor rata-rata pengetahuan minimal 50%, keterampilan *grafting* benar minimal 75%, dan kesiapan penerapan budidaya polibag minimal 70%.

Indikator ketercapaian kegiatan ditinjau dari:

1. Perubahan pengetahuan melalui skor pre-test dan post-test tentang *grafting* dan budidaya polibag,
2. Perubahan keterampilan, ditunjukkan dengan keberhasilan peserta dalam melakukan praktik secara mandiri sesuai standar pelatihan, dan
3. Potensi perubahan sosial ekonomi ditandai oleh rencana peserta untuk mengembangkan kegiatan serupa di rumah sebagai sumber pangan dan/atau pendapatan.

Selain itu, keterlibatan mahasiswa, alumni, dan dosen sebagai pendamping menjadi faktor penting dalam transfer pengetahuan, pendampingan teknis, serta peningkatan kepercayaan diri peserta. Dokumentasi visual dan narasi lapangan turut digunakan sebagai data pelengkap untuk memberikan gambaran evaluasi secara holistik.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui pelatihan perbanyakan vegetatif serta penanaman sayuran dengan media polibag. Seluruh anggota Kelompok Wanita Tani terlibat secara aktif dengan pendekatan partisipatif. Rangkaian kegiatan mencakup sesi ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung. Pada tahap awal, peserta mendapat penjelasan mengenai pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan keluarga sekaligus diperkenalkan pada prinsip dasar teknik perbanyakan vegetatif. Materi disampaikan secara komunikatif sehingga mudah dipahami oleh peserta dengan latar belakang pengetahuan yang beragam.

Tahap selanjutnya berupa demonstrasi teknis, di mana fasilitator memperlihatkan secara nyata proses sambung pucuk (*grafting*) serta langkah penanaman sayuran menggunakan polibag. Peserta diajak memperhatikan dengan cermat mulai dari pemilihan batang bawah hingga proses

penyambungan entres. Untuk menunjang kegiatan, disediakan bibit alpukat siap sambung sebagai batang bawah, sementara pucuk (entres) diambil dari varietas unggul Mikki.

Setelah memperoleh pemahaman dari ceramah dan contoh langsung, peserta diberi kesempatan melakukan praktik mandiri dengan bimbingan fasilitator. Pendekatan ini memungkinkan peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga menguasai keterampilan yang bisa segera diterapkan. Hasilnya, peserta menjadi lebih percaya diri untuk mempraktikkan teknik grafting dan budidaya sayuran dalam polibag di pekarangan rumah mereka masing-masing.

Pendekatan berjenjang ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman sekaligus keterampilan peserta. Antusiasme anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Guyup Rukun tercermin dari keaktifan mereka dalam bertanya, berdiskusi, serta mencoba secara langsung teknik yang dipelajari. Beberapa peserta juga menyampaikan rencana untuk segera menerapkan metode tersebut di pekarangan rumah masing-masing. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan, tetapi juga menumbuhkan motivasi nyata untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan melalui praktik budidaya berkelanjutan. Dampak positif tersebut kemudian dipertegas melalui pengukuran indikator keberhasilan kegiatan yang dilakukan dengan observasi langsung dan tanggapan peserta. Indikator yang digunakan meliputi:

1. Peningkatan pengetahuan, terlihat dari kemampuan peserta menjelaskan kembali teknik grafting dan tahapan budidaya dalam polibag.
2. Keterampilan teknis, ditunjukkan melalui praktik sambung pucuk yang dilakukan secara mandiri dengan tingkat keberhasilan sambungan yang cukup baik pada saat evaluasi akhir.
3. Perubahan sikap, tercermin dari meningkatnya minat peserta untuk mengembangkan pekarangan rumah sebagai sumber pangan alternatif dan peluang ekonomi.

Untuk memperkuat hasil evaluasi, berikut disajikan data tingkat ketercapaian tujuan berdasarkan observasi dan umpan balik dari peserta:

Tabel 1: Hasil Evaluasi Pencapaian Pelatihan KWT Guyup Rukun

Indikator	Sebelum pelatihan (%)	Setelah pelatihan (%)	Keterangan
Pengetahuan teknik grafting	15	90	Meningkat signifikan
Keterampilan praktik grafting	5	75	Masih perlu pendampingan lanjutan
Pengetahuan dan praktek budidaya sayuran dengan polibag	30	100	Tinggi, mudah diaplikasikan
Minat pemanfaatan pekarangan	45	95	Peserta siap menerapkan di lingkungan rumah

Berdasarkan Tabel 1, terdapat peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator setelah pelatihan dilaksanakan. Pengetahuan peserta mengenai teknik grafting meningkat dari 15% menjadi 90%, menunjukkan bahwa materi pelatihan dapat dipahami dengan baik. Keterampilan praktik grafting juga mengalami peningkatan, meskipun sebagian peserta masih memerlukan pendampingan lanjutan mengingat teknik ini relatif baru untuk beberapa khalayak sasaran. Pemahaman peserta tentang budidaya sayuran dalam polibag mencapai tingkat keberhasilan 100%, sedangkan minat untuk memanfaatkan pekarangan sebagai sumber pangan meningkat hingga 95%. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode pelatihan yang digunakan efektif dalam meningkatkan kapasitas peserta, baik dari aspek kognitif maupun keterampilan praktis.

Peningkatan pengetahuan pada pelatihan maupun praktek dengan metode pelaksanaan yang dilakukan pada pelaksanaan pengabdian ini sejalan dengan temuan Wilson J, yang melaporkan adanya kenaikan skor post-test setelah workshop grafting intensif [13]. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Juliasih N di Bali dan Hayati pada masa pandemi bahwa model pelatihan dengan ceramah dan praktek dengan pendampingan pada budidaya sayuran dalam polibag

terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta secara signifikan [14], [15]. Selain dampak ketercapaian langsung, kegiatan ini juga memberikan efek jangka menengah dan panjang, seperti tumbuhnya semangat kemandirian dalam bertani skala rumah tangga, serta terbukanya peluang kolaborasi lebih lanjut antara perguruan tinggi dan kelompok tani dalam pengembangan pertanian berbasis komunitas.

Keunggulan dari kegiatan ini adalah kesesuaiannya dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat mitra. Kegiatan dirancang dengan mempertimbangkan keterbatasan lahan, minimnya akses teknologi, serta latar belakang peserta yang sebagian besar belum pernah mengenal teknik grafting maupun tanam dalam polibag. Pendekatan pelatihan yang disesuaikan dengan kondisi lokal terbukti efektif, sebagaimana ditunjukkan dalam intervensi di Bangladesh yang menerapkan *raised bed* dan metode *sack gardening* untuk mengatasi keterbatasan lahan dan infrastruktur [16]. Sejalan dengan temuan tersebut, keunggulan kegiatan ini terletak pada kesesuaiannya dengan kebutuhan nyata serta karakteristik masyarakat mitra. Perancangan program dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi spesifik di lapangan, seperti keterbatasan lahan yang tersedia, minimnya akses peserta terhadap teknologi pertanian modern, serta latar belakang pengetahuan yang pada umumnya belum mengenal teknik grafting maupun praktik budidaya sayuran dalam polibag. Pertimbangan kontekstual tersebut menjadikan materi pelatihan lebih relevan dan aplikatif, sehingga peserta dapat dengan mudah mengadopsinya sesuai dengan kapasitas dan sumber daya yang mereka miliki. Namun demikian, terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu untuk pendalaman materi, serta perlunya pendampingan lanjutan untuk memastikan keberlanjutan praktik di tingkat rumah tangga. Produksi tanaman hasil sambung pucuk dan sayuran dalam polibag membutuhkan monitoring berkala untuk memastikan keberhasilan adaptasi peserta terhadap teknologi yang diperkenalkan.

Gambar 1 dan Gambar 2 berikut menunjukkan dokumentasi kegiatan pelatihan grafting dan budidaya polibag yang dilakukan secara langsung oleh peserta.



Gambar 1. Praktik sambung pucuk oleh peserta pelatihan



Gambar 2. Praktik budidaya sayuran dalam polibag oleh anggota KWT



Gambar 3. Dokumentasi Peserta dan Tim Pelaksana Pelatihan KWT Guyup Rukun di Dusun Selogedong, Bantul

Berdasarkan pengamatan di lapangan dan hasil wawancara singkat dengan peserta, kegiatan ini berpeluang untuk diterapkan juga di wilayah lain dengan pendekatan serupa. Kegiatan ini juga membuka kemungkinan pengembangan produk lokal berbasis pekarangan yang dapat memberikan nilai ekonomi tambahan bagi keluarga. Kenyataan tersebut selaras dengan pernyataan Shrestha yang menyatakan bahwa budidaya pekarangan turut berkontribusi terhadap ketahanan pangan dan pendapatan keluarga di negara-negara berkembang [17]. Sebagai contoh, studi di Phoukhou (Laos) menunjukkan bahwa 47-57% keluarga tidak hanya mengonsumsi untuk dirinya sendiri, tetapi juga menjual hasil pekarangan mereka, dengan tren pertumbuhan partisipasi mencapai 90 %. Di Indonesia, sistem kebun pekarangan tradisional terbukti memperkuat ketersediaan pangan dan memberikan peluang pendapatan tambahan.

Secara umum, kegiatan ini terbukti efektif dalam menyebarluaskan ilmu pengetahuan terapan di bidang pertanian hortikultura dan menumbuhkan inisiatif pemberdayaan di tingkat rumah tangga. Oleh karena itu, dukungan keberlanjutan berupa pendampingan teknis dan penguatan kelembagaan kelompok mitra sangat direkomendasikan.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan perbanyak vegetatif dan budidaya sayuran dalam polibag yang dilaksanakan pada anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Guyup Rukun di Dusun Selogedong, Argodadi, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas mitra. Hasil yang dicapai meliputi peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam teknik sambung pucuk, kemampuan menyiapkan dan merawat tanaman sayuran dalam polibag hingga panen, serta pemanfaatan pekarangan rumah yang lebih optimal untuk mendukung ketahanan pangan keluarga. Selain itu, kegiatan ini juga memberi dampak sosial-ekonomi, antara lain meningkatnya motivasi peserta untuk melanjutkan budidaya secara mandiri, pemanfaatan hasil panen sebagai sumber tambahan konsumsi keluarga, serta munculnya wacana pemanfaatan produksi pekarangan untuk tujuan komersial. Keunggulan dari kegiatan ini adalah kesesuaiannya dengan kebutuhan masyarakat mitra, terlihat dari antusiasme tinggi peserta dan keterlibatan aktif dalam setiap tahap pelatihan. Namun, keterbatasan waktu pelaksanaan menjadi kendala, sehingga pendampingan lanjutan masih diperlukan untuk memperkuat keterampilan dan konsistensi praktik di lapangan. Dengan demikian, kegiatan ini berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai model pemberdayaan masyarakat berbasis pertanian pekarangan yang berkelanjutan dan dapat direplikasi di wilayah lain dengan kondisi serupa.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang telah memberikan dukungan finansial dan fasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan dengan lancar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] O. S. Abdoellah *et al.*, "Homegarden commercialization: extent, household characteristics, and effect on food security and food sovereignty in Rural Indonesia," *Sustain Sci*, vol. 15, no. 3, pp. 797–815, 2020, doi: 10.1007/s11625-020-00788-9.
- [2] S. Shrestha, T. Maraseni, and A. Apan, "Enhancing Food Security Through Home Gardening: A Case Study in Phoukhou District, Lao PDR," *Agriculture (Switzerland)*, vol. 15, no. 7, 2025, doi: 10.3390/agriculture15070716.
- [3] P. W. Titisari, A. Maryanti, and S. Vaulina, "PEMBERDAYAAN KWT MELALUI BUDIDAYA TUMPANG SARI PANGAN DAN HORTIKULTURA UNTUK KETAHANAN PANGAN DAN EKONOMI KELUARGA," vol. 1, no. 1, pp. 32–40, 2025.

- [4] R. Mudatsir, "Penguatan Kelompok Wanita Tani dalam Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Jeneponto Strengthening Women Farmers' Groups in Supporting Household Food Security in Jeneponto District," vol. 14, no. April, pp. 62–72, 2025.
- [5] H. Purwandari *et al.*, "Capacity Building Sebagai Upaya Pemberdayaan Kapasitas Ekonomi Lokal di KWT Sekar Asri," *Parta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 5, no. 1, pp. 39–48, 2024, doi: 10.38043/parta.v5i1.5138.
- [6] Oreza. Maulana, Rosmaiti., and Muhammad. Syahril, "Keberhasilan pertautan sambung pucuk beberapa varietas mangga (*Mangifera Indica*) dengan panjang entres yang berbeda," *Agrotekma : Journal Of Agrotechnology and Agricultural Science*, vol. 5, no. 1, pp. 12–22, 2020, [Online]. Available: <https://ojs.uma.ac.id/index.php/agrotekma/article/view/4006>
- [7] A. S. Mohamed, H. S. Abdelaty, and S. A. Saleh, "Grafting as a good technique to improve the productivity and quality of fruit-bearing vegetables: A review," *Egypt J Chem*, vol. 67, no. 13, pp. 1901–1914, 2024, doi: 10.21608/ejchem.2024.300695.9925.
- [8] M. Fullana-Pericàs, M. Conesa, F. Pérez-Alfocea, and J. Galmés, "The influence of grafting on crops' photosynthetic performance," *Plant Science*, vol. 295, no. June, p. 110250, 2020, doi: 10.1016/j.plantsci.2019.110250.
- [9] U. Aiman, B. Sriwijaya, and A. N. Fa'uzi, "Pengaruh PGPRM (Plant Growth Promoting Rhizospheric Microorganisms) dan Macam Media Tanam terhadap Pertumbuhan dan Hasil Bunci Perancis," *The 2nd University Research Coloquium*, pp. 16–25, 2015, [Online]. Available: <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/1544/1596>
- [10] U. Aiman, B. Sriwijaya, B. Nugroho, and W. Mildaryani, "Sosialisasi Inovatif: Penggunaan Pgpr 'Bioferti' Sebagai Pupuk Untuk Budidaya Sayuran Organik," *ABDI KAMI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 7, no. 1, p. 109, 2024, doi: 10.69552/abdi\_kami.v7i1.2367.
- [11] Y. M. B. U. I Wayan, Sudiarmawan (Department of Agrotechnology, Faculty of Agroindustry, "EFFECT OF LOCAL MICROORGANISM (MOL) CONCENTRATION OF BAMBOO ROOT ON THE GROWTH AND YIELD OF EDAMAME PLANT (*GLYCINE MAX (L.) MERR.*)," *Biotika*, vol. 1, no. February, pp. 50–56, 2022.
- [12] Soleh. B. B. P. P. (BBPP) B. K. S. Wahyudi, "Evaluasi Pasca Pelatihan Tematik Padi Lahan Rawa Angkatan IV di Kecamatan Martapura Timur Tahun 2019," *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*, vol. 17, no. 32, pp. 207–219, 2020, [Online]. Available: <http://jurnal.polbangtanyoma.ac.id/index.php/jp3/index%0AEvaluasi>
- [13] J. C. Wilson, W. Porter, and C. Barickman, "Teaching Educators Basic Fruit Tree Grafting Methods," *J Ext*, vol. 60, no. 3, 2022, doi: 10.34068/joe.60.03.16.
- [14] N. K. A. Juliasih, N. W. M. Dewi, N. L. G. Suatini, and I. D. G. Y. Sedana, "Budidaya Sayuran Organik dengan Polybag untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan di Desa Peguyangan Kaja, Kecamatan Denpasar Utara," *Jurnal Sewaka Bhakti*, vol. 7, no. 2, pp. 38–46, 2021.
- [15] T. Hayati, Nur; Nurhayati, "Vegetable Cultivation Training in Supporting Economic and Food Security in Covid 19 Pandemic Era," *Indonesian Journal of Devotion and Empowerment*, vol. 3, no. 1, pp. 1–5, 2021.
- [16] G. Baliki, P. Schreinemachers, T. Brück, and N. M. Uddin, "Impacts of a home garden intervention in Bangladesh after one, three and six years," *Agric Food Secur*, vol. 11, no. 1, pp. 1–9, 2022, doi: 10.1186/s40066-022-00388-z.
- [17] C. Duffy *et al.*, "Agroforestry contributions to smallholder farmer food security in Indonesia," *Agroforestry Systems*, vol. 95, no. 6, pp. 1109–1124, 2021, doi: 10.1007/s10457-021-00632-8.